



BAB IV

PEMBAHASAN

Penulis telah melakukan penelitian di lapangan tentang pola komunikasi antara guru dan murid dan juga guru dengan orangtua yang anaknya mempunyai kebutuhan khusus. Fokus penelitian yang penulis lakukan adalah tentang pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dengan orang tua di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dengan orang tua di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi. Hasil analisis dari data yang telah penulis lakukan, penulis uraikan dalam sub bab berikut ini:

1. Analisis Pola komunikasi Antara Guru-Murid-Orang Tua di SLB

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi (Djamarah dalam Kusnarto dan Saifudin, 2010: 6). Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa terjadinya pola komunikasi karena adanya interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa baik yang berkebutuhan khusus tuna rungu maupun autisme. Pola komunikasi

merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain.

A. Pola Komunikasi Antara Guru-Murid Tuna Rungu

1) Proses Komunikasi Secara Linear

Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*) (Effendy, 2004: 4) . Pada penelitian ini komunikasi terjalin antara guru dengan siswa baik siswa yang tuna rungu maupun siswa yang autis yang terjalin pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

Pada komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tuna rungu dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa secara keseluruhan siswa tuna rungu selama proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan selama ini murid diberikan komunikasi total melalui isyarat dan bahasa mulut (oral). Untuk anak tuna rungu maka komunikasi yang dilakukan menggunakan verbal dan juga simbol karena ada murid yang tuli total ataupun masih dapat mendengarkan akan tetapi kurang jelas.

Hasil observasi yang penulis lakukan dapat diketahui untuk proses pembelajaran proses komunikasinya berjalan cukup lancar. Komunikasi menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan juga bantuan tulisan. Anak tuna rungu yang menggunakan Bisindo dibantu dengan mengeluarkan suara dan gerak bibir yang tegas dan perlahan agar lawan bicara bisa membaca gerak bibir yang disampaikan.

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tuna rungu ditunjukkan dengan siswa yang kemudian patuh dan paham akan perintah dan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat dari proses belajar mengajar apabila waktu istirahat telah datang, tetapi anak-anak tidak mau keluar kelas sebelum catatan selesai, padahal pada saat itu adalah jam istirahat. Pada saat di kelas penulis juga mengamati guru tegas dan siswa mematuhi. Hal ini terlihat pada salah satu anak yang tidak membawa buku gambar dan guru menunjukkan raut wajah marah, suara yang tinggi dan menunjuk keluar kelas untuk menyuruh Tina membeli buku gambar. Pada akhirnya siswa yang bernama Tina memenuhi apa yang diperintahkan oleh guru. Kepatuhan yang dimiliki oleh siswa tuna rungu tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi edukatif tersampaikan dengan baik. Guru memberikan arahan, nasehat walaupun dengan sikap yang tegas dan disiplin yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Shintya (2009: 11) yang menyatakan bahwa proses komunikasi edukatif selain untuk transfer pengetahuan (kognitif) juga merupakan suatu proses yang mentransfer sejumlah norma (afektif). Norma-norma ini harus ditransfer oleh Guru kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, wajar jika komunikasi ini tidak hanya berproses pada tingkat pemahaman siswa pada materi saja tetapi juga mengandung muatan norma-norma yang patut dan tidak patut dilakukan oleh siswa. Dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan pada siswa tuna rungu proses komunikasi edukatif tersebut berhasil dilaksanakan.

Proses komunikasi edukatif tersebut juga ditunjukkan pada siswa yang berkebutuhan khusus tuna rungu juga paham akan perintah dari guru dimana pada saat jam pelajaran menggambar dan mewarnai, siswa juga terlihat serius namun menikmati dari

apa yang guru sampaikan pada saat pelajaran menggambar dan mewarnai. Dari pengamatan yang penulis lakukan, tidak jarang siswa tuna rungu juga harus diberikan rangsangan seperti pertanyaan dari guru dulu baru anak akan memberikan respon. Hal ini dikarenakan anak belum bisa untuk aktif sendiri dalam proses kegiatan belajar mengajar karena keterbatasan yang dimiliki.

2) Proses Komunikasi Secara Sirkular

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “respon” atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. Guru harus memberikan stimulus pada siswa secara tepat agar komunikasi Guru dapat menggerakkan siswa untuk mengkomunikasikannya kembali dengan yang lain (Shintya, 2009: 10). Salah satu komunikasi Guru yang dapat memberikan motivasi pada siswa adalah Guru peduli dan paham terhadap apa yang sedang mereka ajarkan serta mengkomunikasikannya dengan siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat.

Pada kelas tuna rungu jumlah murid yang masih terbatas tersebut memungkinkan guru untuk dapat memantau perkembangan murid dan memperhatikan bagaimana murid menerima pembelajaran yang diberikan. Dari komunikasi yang terjalin antara siswa tuna rungu dengan guru dapat diketahui bahwa siswa memberikan respon yang baik. Respon tersebut dapat penulis amati dari gerak-gerik siswa, raut muka. Anak-anak tuna rungu hanya memberikan respon saat guru yang lebih dulu memberikan pertanyaan. Siswa terkesan takut dengan gurunya

karena guru dikelas tuna rungu ini termasuk guru yang tegas dan disiplin dengan para siswanya.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa terutama pada kelas tuna rungu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penghargaan berupa pujian kepada murid. Siswa tuna rungu, merespon aktif dengan mengeluarkan suara semampu mereka dan bisindo. Siswa sangat ekspresif karena murid merespon dengan suara, gerakan tangan dan juga mimik wajah.

3)Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi. Dalam melakukan komunikasi dengan murid yang tuna rungu maka menggunakan simbol atau menunjukkan bendanya secara langsung. Misalkan guru mengeja kata yang akan diucapkan sambil menunjukkan benda yang dimaksud. Alat bantu yang digunakan pada kelas Tuna Rungu adalah benda nyata seperti penggaris, meteran pita, penggaris kayu, dsb pada saat jam pelajaran Matematika.

B. Pola Komunikasi Antara Guru-Murid Autis

1) Proses Komunikasi Secara Linear

Proses komunikasi linear juga terjadi pada komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa autis. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan cara wawancara dan pengamatan langsung diperoleh hasil bahwa siswa yang autis mampu untuk

berkomunikasi dengan guru walaupun tingkat pemahamannya masih terbatas.

Hal tersebut dapat terlihat pada saat guru memberikan pembelajaran mengenai benda-benda yang ada di sekeliling siswa. Guru tidak menggunakan bantuan gambar peraga, akan tetapi guru menunjukkan langsung benda yang dimaksud sehingga siswa autis menjadi tahu dan paham karena melihat langsung benda yang diucapkan oleh gurunya. Dari proses pembelajaran ini dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan siswa menjadi mudah untuk memahami. Anak-anak dipancing untuk aktif misalkan dengan mengumpulkan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, membaca doa sehingga anak aktif dan murid diberikan rutinitas yang terus menerus setiap harinya

2) **Proses Komunikasi Secara Sirkular**

Respon atau tanggapan yang diberikan cukup baik, karena untuk dalam kategori baik juga belum. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa perintah yang belum dipahami sehingga harus disampaikan berulang-ulang. Apabila ada murid yang pasif maka guru harus cepat bertindak dengan membantu siswa agar aktif kembali.

3) **Proses Komunikasi Secara Sekunder**

Untuk anak autis maka dalam berkomunikasi dengan siswa juga menggunakan media bantu, akan tetapi tidak selalu sama antar satu murid dengan yang lainnya, dimana disesuaikan dengan kapasitas kemampuan murid tersebut. Anak yang menyukai gambar maka diberikan media gambar oleh guru, begitu juga murid yang suka visual maka diberikan media elektronik visual, ada juga murid yang menyukai olahraga. Guru menggunakan gerak tubuh, dengan menunjuk, memanggil juga sering dengan tangan. Guru mencontohkan apa yang guru akan

perintahkan, misalnya saat menyuruh siswa mengambil pensil, guru pun mencontohkan dengan menunjukkan pensil.

Menurut penulis, penggunaan media belajar seperti benda-benda alat peraga pendidikan dan juga benda-benda yang ada di sekitar merupakan bentuk dari pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu anak akan menjadi cepat paham yang dimaksudkan oleh guru.

Menurut Usman (2013) pola komunikasi di kelas antara guru dan murid dapat berlangsung dengan pola berikut:

a. Pola Guru – Siswa

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai aksi, hanya berlangsung satu arah dan siswa tidak berperan aktif dan guru lebih aktif

b. Pola Guru –Siswa –Guru

Pada pola ini terdapat balikan atau *feedback* bagi Guru, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak. Guru dan siswa sama aktif

c. Pola Guru –siswa –siswa –Guru

Pada pola ini komunikasi multi arah dengan interaksi yang optimal

d.Pola Guru –siswa –siswa –Guru, siswa –siswa

Pola komunikasi terjadi komunikasi multi arah, kelas lebih hidup. Semua terlibat dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi

e.Pola melingkar

Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan/tanggapan/respon, tidak diperkenankan mengemukakan pendapat 2 kali apabila siswa lain belum mendapat giliran

Dari proses komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa baik yang berkebutuhan khusus tuna rungu maupun autis dapat diketahui bahwa pola komunikasi yang terjalin adalah pola Guru – Siswa. Pada pola ini menunjukkan komunikasi sebagai aksi, hanya berlangsung satu arah dan siswa tidak berperan aktif dan guru lebih aktif. Anak yang berkebutuhan khusus tentu saja tidak seaktif anak yang normal dan tidak memiliki kekurangan apapun, oleh karena itu disini guru harus senantiasa aktif untuk memperhatikan siswanya.

Pola komunikasi selanjutnya yang terlihat adalah pola Guru –Siswa –Guru. Pada pola ini terdapat balikan atau *feedback* bagi Guru, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak. Guru dan siswa sama aktif. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan apabila guru aktif kepada siswa, maka siswa juga akan memberikan umpan balik yang aktif pula akan tetapi dengan kondisi yang terbatas.

C. Pola Komunikasi antara Guru dan Orang Tua Murid

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dengan orangtua siswa baik yang berkebutuhan khusus tuna rungu maupun autis sudah terjalin dengan baik. Hal ini tampak dari respon orangtua terhadap perkembangan anak di sekolah. Orangtua siswa mengetahui perkembangan anak dari adanya jalinan komunikasi yang terjadi dengan guru. Komunikasi tersebut ada yang dilakukan setiap hari pada saat siswa di sekolah dengan bertatap muka secara langsung, ataupun tidak secara langsung karena kesibukan sehingga orangtua tidak dapat menemani anak setiap hari di sekolah.

Orangtua yang bekerja dan tidak dapat menjemput anaknya ataupun datang rutin ke sekolah maka dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat dengan menggunakan WA, SMS ataupun telepon. Tujuan adanya komunikasi tersebut adalah orangtua dapat mengetahui setiap saat perkembangan anak di sekolah dan dapat dilatih kembali di rumah sehingga hasilnya lebih maksimal. Pendapat yang disampaikan oleh Munawaroh (2017: 67) menyampaikan bahwa guru akan senang jika murid yang diajarkannya memiliki prestasi yang baik, dan begitu juga dengan orang tua yang senang jika mempunyai anak yang berprestasi. Dilihat dari hal ini berarti ada kesamaan tujuan antara guru dengan orangtua dalam mendidik anak-anaknya (Munawaroh, 2017: 67).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru dan orangtua sama-sama menyambut baik atas jalinan komunikasi yang terjadi. Guru menyampaikan perkembangan anak di sekolah dan juga materi apa saja yang telah disampaikan melalui media komunikasi. Orangtua juga menyambut baik atas peran aktif guru memberikan informasi tentang siswa, dari hasil pengamatan yang penulis lakukan orangtua memberikan respon yang positif dengan membalas pesan yang dikirimkan oleh guru dan juga kembali menanyakan hal-hal tentang anak yang sekiranya penting.

Menurut penulis jalinan komunikasi antara guru dengan orangtua siswa dengan menggunakan media komunikasi seperti WA, SMS dan telepon memudahkan bagi orangtua yang tidak setiap hari bisa datang ke sekolah. Oleh karena itu pesan yang disampaikan harus lengkap dan jelas sehingga tidak menimbulkan kurang pemahannya orangtua atas pesan yang disampaikan. Apabila ada hal yang kurang paham orangtua pun diperkenankan untuk menghubungi guru kelas sewaktu-waktu.

Komunikasi antara guru dan orangtua tidak hanya terjalin melalui media komunikasi sebagai perantara. Pola komunikasi yang terjalin juga terjadi secara langsung dengan tatap muka pada saat orang tua datang mengantar, menunggu anaknya ataupun saat menjemput. Pada saat rapat di sekolah orangtua siswa juga aktif untuk bertanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pendapat yang dikemukakan oleh Munawaroh yang menyatakan apabila komunikasi antara guru dan orang tua tidak lancar dan kurang komunikasi, maka pendidikan yang diharapkan bagi anak tidak dapat berjalan dengan baik, orangtua pun tidak mengetahui bagaimana perkembangan anaknya di sekolah (Munawaroh, 2017: 67).

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Antara Guru-Murid-Orang tua di SLB

Tabel 4.1 SWOT Pola Komunikasi antara Guru dan murid dan Guru dengan Orangtua

<i>Strength</i>	Adanya komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua melalui tatap muka langsung, media WA, SMS sehingga perkembangan siswa tersampaikan. Orang tua pun juga dapat menstimulasi anaknya di rumah sesuai dengan arahan dari guru.
	Komunikasi di sekolah antara guru dan murid didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti benda-benda untuk alat peraga, penggunaan Bisindo
	Tenaga guru di sekolah mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai untuk melatih

	anak berkebutuhan khusus
<i>Weakness</i>	Komunikasi dengan anak tuna rungu harus dijumpai dengan anak tuna grahita Komunikasi dengan anak autis, anak-anak masih jarang untuk saling komunikasi dengan teman-temannya
<i>Opportunity</i>	Dapat diterapkan bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar di luar ruang kelas sesering mungkin untuk dapat berinteraksi dengan dunia luar dan menambah pengetahuan Pihak sekolah dapat menambah sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus
<i>Threat</i>	Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan khusus sehingga guru dalam menjalin komunikasi dibutuhkan kemampuan dan kesabaran Guru perlu untuk meningkatkan kemampuan dengan cara pelatihan, sekolah ke jenjang yang lebih tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, Jika tidak, maka guru pun akan tertinggal dalam hal pengetahuan, sehingga penanganan terhadap murid menjadi terbatas

1. Faktor Pendukung

a. Proses Komunikasi secara Linear

Pada proses komunikasi yang terjalin secara linear dapat diketahui bahwa untuk anak tuna rungu mempunyai faktor pendukung yaitu tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya. Pelatihan-pelatihan untuk menangani ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dari diikuti oleh para guru baik yang diselenggarakan secara internal ataupun dari pihak dinas. Faktor pendukung lainnya adalah anak-anak tuna rungu selama ini dapat mengerti dengan baik komunikasi total melalui isyarat dan bahasa mulut (oral). Komunikasi melalui mulut untuk memperjelas vokalnya dan juga bahasa isyarat untuk gerakan tangan ataupun gerakan bibir

sehingga menjadi jelas. Selain itu untuk komunikasi juga menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan juga bantuan tulisan.

Faktor pendukung untuk murid yang ada di kelas autis sudah mampu untuk memahami komunikasi dengan guru. Oleh karena itu komunikasi yang disampaikan oleh guru diterima dengan baik oleh murid sehingga ada *feedback* yang baik. Hal ini didukung dari hasil observasi yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa setiap siswa mempunyai ciri keautisan yang berbeda, namun anak-anak bisa merespon yang disampaikan oleh guru.

b. Proses Komunikasi Sirkular

Faktor pendukung yang ada di kelas tuna rungu adalah jumlah murid yang masih terbatas sehingga memungkinkan guru untuk dapat memantau perkembangan murid dan memperhatikan bagaimana murid menerima pembelajaran yang diberikan. Murid tuna rungu juga aktif sehingga membuat suana kelas menjadi hidup dan terjalin interaksi yang baik antara guru dengan murid atau murid dengan teman-temannya. Dari komunikasi yang terjalin antara siswa tuna rungu dengan guru dapat diketahui bahwa siswa memberikan respon yang baik. Respon tersebut dapat penulis amati dari gerak-gerik siswa, raut muka. Untuk anak di kelas autis, faktor pendukung yang ada adalah bagaimanapun kondisi anak misalnya sedang marah, menangis, ingin berteriak akan tetapi anak masih dapat merespon apa yang gurunya sampaikan.

c. Proses Komunikasi secara Sekunder

Dalam komunikasi dengan siswa tuna rungu maka terdapat faktor pendukung, diantaranya adalah guru membantu siswa dalam komunikasi dengan murid yang tuna rungu maka menggunakan simbol

atau menunjukkan bendanya secara langsung. Benda-benda atau kalimat yang diucapkan masih yang sederhana dan dapat ditemui di sekitar murid-murid baik di sekolah maupun di rumah.

Begitupun juga dengan anak yang autis, guru dalam berkomunikasi dengan siswa juga menggunakan media bantu, akan tetapi tidak selalu sama antar satu murid dengan yang lainnya, dimana disesuaikan dengan kapasitas kemampuan murid tersebut. Pada saat jam pelajaran, guru khusus mengajarkan siswa satu persatu berdasarkan kebutuhan akademik masing-masing anak. Guru juga cukup aktif untuk berkomunikasi langsung dengan anak satu per satu.

Terkait dengan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian yang penulis lakukan mendukung penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu dilakukan oleh Khoir (2014) dengan judul “Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur”. Penelitian yang dilakukan oleh Khoir tersebut diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran Agama Islam dipraktekkan melalui gerakan dan gambar-gambar sehingga anak-anak mudah paham tetapi ada sedikit hambatan jika murid bertanya dan guru kurang jelas dengan apa yang ditanyakan murid maka murid disuruh untuk menulis apa yang ingin ditanyakan kepada gurunya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan juga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan media pembelajaran maka siswa akan lebih mudah untuk memahami apa yang guru sampaikan.

2. Faktor Penghambat

a. Proses Komunikasi secara Linear

Komunikasi guru dengan murid yang dianggap sulit adalah berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yang tuna rungu . Oleh karena itu biasanya dalam berkemukasi dijumpai

oleh pihak ketiga seperti dengan anak tuna grahita. Pada dasarnya anak-anak tuna rungu adalah anak-anak yang pintar dan cepat dalam menangkap pelajaran yang diberikan. Hanya saja ada yang merespon dan tidak. Tidak jarang juga harus diberikan rangsangan seperti pertanyaan dari guru dulu baru anak akan memberikan respon. Selanjutnya untuk komunikasi yang terjalin di kelas autis masih lebih banyak guru yang harus aktif.

b. **Proses Komunikasi Sirkular**

Bagi anak yang pasif maka guru harus aktif dalam memperhatikan siswa satu demi satu. Anak-anak tuna rungu hanya memberikan respon saat guru yang lebih dulu memberikan pertanyaan. Siswa terkesan takut dengan gurunya karena guru di kelas tuna rungu ini termasuk guru yang tegas dan disiplin dengan para siswanya.

Faktor penghambat di kelas autis yaitu anak-anak jarang untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Respon atau tanggapan yang diberikan anak autis cukup baik, karena untuk dalam kategori baik juga belum. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa perintah yang belum dipahami sehingga harus disampaikan berulang-ulang. Pada saat terjalin komunikasi dalam kelas autis juga tidak terlepas dari adanya gangguan yang terjadi. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, terdapat gangguan yang ada diantaranya adalah siswa yang tiba-tiba berteriak, siswa yang menangis, siswa yang tiba-tiba membanting meja.

c. **Proses Komunikasi secara Sekunder**

Faktor penghambat yang terjadi adalah dalam proses belajar mengajar dengan anak tuna rungu, maka guru hampir selalu dengan menunjuk bendanya secara langsung, berbicara secara berulang dan agak keras agar perhatian mereka bisa

terfokus, karena siswa sering kali sibuk dengan dunianya masing-masing. Untuk anak autis, sampai dengan saat ini murid yang diajar sudah cukup paham, sehingga tidak ada hambatan yang berarti. Hanya saja agar dapat berkesinambungan, pembelajaran tidak hanya berhenti di sekolah saja, harus dilanjutkan di rumah sehingga butuh koordinasi dan komunikasi yang baik dengan orang tua murid.

Dari uraian faktor pendukung dan faktor penghambat yang telah penulis uraikan tersebut di atas. Dapat diperoleh hasil bahwa dalam berkomunikasi tentu saja ada hambatan yang terjadi, terlebih dari hasil pengamatan penulis di lapangan guru sering menerapkan aktifitas komunikasi secara berkelompok bersama-sama. Hal ini mengakibatkan perhatian guru tidak hanya pada satu siswa saja akan tetapi kepada semua siswa. Menjalankan kegiatan dalam kelompok pasti terjadi masalah atau hambatan. Hardjana (2016: 79) mengatakan bahwa hambatan dapat menjadi pengganggu dalam pelaksanaan tugas masing-masing individu. Oleh karena itu, interaksi dapat menyelesaikan masalah atau hambatan yang sedang dihadapi kelompok.

Guru dalam memberikan materi kepada siswa tidak selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswa, apakah siswa sudah paham, bagian manakah yang masih sulit, apakah perlu diulangi, dan lain-lain sehingga dari adanya balikan (*feedback*) dari Guru siswa merasa diterima dan tergerak lebih aktif mengikuti pembelajaran (Shintya, 2009: 12). Beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi kelompok diantaranya adalah komunikator komunikator tidak kredibel, kurang memahami karakteristik komunikan seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan

gender) (Suranto, 2010: 32). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2016) dengan judul “Pola Komunikasi Guru dengan Murid Penyandang Tunarungu di SLB – BC YPLAB (Studi Kualitatif Deskriptif Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Murid Penyandang Tunarungu Di SLB – BC YPLAB Kota Bandung)”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar pada anak yang berkebutuhan khusus, maka menggunakan pesan nonverbal guru dalam mengajar, ada beberapa kendala yang dihadapi kesulitan seperti guru dengan murid sulit memahami sehingga harus menggunakan bahasa baku, dan menciptakan lingkungan belajar senyaman mungkin bagi para murid penyandang tunarungu yang berlatarbelakang penyandang tunarungu.

Terkait dengan hambatan yang terjadi khususnya dalam kegiatan belajar mengajar maka dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, terdapat gangguan yang ada diantaranya adalah siswa yang tiba-tiba berteriak, siswa yang menangis, siswa yang tiba-tiba membanting meja. Hambatan lainnya adalah siswa yang tidak bisa diam dan sulit untuk fokus.

Terdapat tiga faktor penting yang harus diperhatikan komunikator agar komunikasi dalam komunikasi kelompok sehingga komunikasi kelompok dapat berjalan dengan efektif, Effendy (2002: 43-45) menjelaskan sebagai berikut:

1. Daya tarik sumber (*source attractiveness*): Komunikator harus mampu untuk menarik perhatian masyarakat melalui fisik yang dimiliki oleh komunikator sehingga mampu mengubah sikap, pendapat, dan perilaku khalayak bila ia mampu menarik perhatian khalayak. Dari pendapat ini maka dapat diketahui bahwa guru berkebutuhan khusus harus mampu

untuk mengubah sikap yang dimilikinya agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa didiknya.

2. Kredibilitas sumber (*source credibility*): dalam hal ini kredibilitas sumber dilihat dari kepercayaan komunikan kepada komunikator. Kepercayaan itu tergantung pada isi pesan yang disampaikan, ketrampilan komunikator menyampaikan pesan, kepribadian yang menarik, serta hubungan baik antara komunikator dengan khalayak. Guru harus mampu untuk menyampaikan pesan dengan baik, dikarenakan anak memiliki keterbatasan maka guru menggunakan alat bantu media seperti benda-benda yang ada di dalam kelas, di lingkungan sekitar kelas. Tujuannya adalah agar anak mudah untuk mengerti dan memahami.
3. Komunikator harus dapat berempati, artinya komunikator harus memahami kepentingan, kebutuhan, dan dapat menyesuaikan apa yang disampaikan dengan keadaan komunikannya. Dalam hal ini guru harus mampu untuk menerima dan memahami kekurangan dari siswa didiknya yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Oleh karena itu empati sangat penting dalam memberikan pengajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus